

Integrasi Edukasi Kesehatan Skrining PTM dan Pemanfaatan TOGA untuk Peningkatan Kesehatan Masyarakat Wadonggo

Integration of Health Education on Non-Communicable Disease Screening and Family Medicinal Plant Utilization to Improve the Health of the Wadonggo Community

Nazaruddin^{*1}, Nurherlina Nasir², La Ode Muhamad Yasmin³, Juslan⁴, Amzal Mortin Andas⁵
Lade Albar Kalza⁶

¹Program studi S1 Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Mandala Waluya

²Program Studi S1 Farmasi Universitas Mandala Waluya

^{3,4}Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Mandala Waluya

⁵Program Studi Keperawatan Universitas Bani Saleh

⁶Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

Corresponding author^{*1}:

Email: nazaruddinade@gmail.com

WA number: 082292583535

Info Artikel	ABSTRAK
Riwayat artikel Dikirim: Month XX, 20XX Direvisi: Month XX, 20XX Diterima: Month XX, 20XX Diterbitkan: Month XX, 20XX Kata Kunci: Edukasi kesehatan Skrining PHBS PTM TOGA	Penyakit tidak menular (PTM), rendahnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta kurang optimalnya pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Desa Wadonggo. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui edukasi kesehatan, skrining PTM, serta optimalisasi pemanfaatan TOGA. Kegiatan dilaksanakan di Desa Wadonggo dengan pendekatan promotif dan preventif. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan (tekanan darah, gula darah, asam urat, dan kolesterol), edukasi penggunaan obat rasional, edukasi PHBS, serta pembuatan kebun TOGA percontohan yang didukung oleh media edukasi berupa leaflet, baliho, dan papan informasi kesehatan lingkungan. Kegiatan ini melibatkan 120 masyarakat peserta aktif yang terdiri dari masyarakat dewasa, lansia, dan siswa sekolah dasar. Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat yang signifikan berdasarkan hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>, yaitu dari rata-rata <i>pretest</i> 45,5% menjadi <i>posttest</i> 87,2%, meningkat sebesar 41,7%. Dari total peserta, sebanyak 85 orang mengikuti skrining kesehatan secara menyeluruh. Melalui kegiatan ini, masyarakat mulai memahami pentingnya deteksi dini PTM, kepatuhan pengobatan, penerapan PHBS, dan pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pendukung kesehatan keluarga. Pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif masyarakat. ABSTRACT Non-communicable diseases (NCDs), low adoption of clean and healthy living behavior, and suboptimal utilization of family medicinal plants remain public health challenges in Wadonggo Village. This community service initiative aims to enhance community knowledge and awareness through health education, NCD screening, and optimizing the use of family medicinal plants. The activities were conducted in Wadonggo, employing a promotive and preventive approach. Implementation methods included health counseling, health screenings (blood pressure, blood glucose, uric acid, and cholesterol levels), education on rational drug use and clean and healthy living behavior, and the establishment of a model family medicinal plants garden, supported by educational materials such as leaflets, banners, and environmental health information boards. A total of 120 active participants comprising adults, the elderly, and elementary school students took part in the program. Evaluation results indicated a significant increase in community knowledge, with average scores rising from 45.5% in the pre-test to 87.2% in the post-test, an increase of 41.7%. Of the total participants, 85 individuals underwent comprehensive health screenings. Through this initiative, the community has gained an understanding of the importance of early NCD detection, treatment adherence, the practice of clean and healthy living behavior, and the use of family medicinal plants as a supportive alternative for family health. This program is expected to sustainably improve public health standards through community empowerment and active participation.

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang terus mengalami peningkatan, khususnya di wilayah pedesaan. Hipertensi, diabetes melitus, dan hiperurisemia merupakan penyakit yang banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia akibat perubahan pola hidup, rendahnya aktivitas fisik, serta pola konsumsi makanan tinggi garam dan purin. Menurut *World Health Organization* (2023), penyakit tidak menular menyumbang lebih dari 74% dari penyebab kematian global setiap tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif perlu diperkuat melalui pendekatan berbasis masyarakat.

Selain penyakit tidak menular, rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih menjadi tantangan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mencuci tangan pakai sabun, serta pengelolaan sampah rumah tangga dapat meningkatkan risiko penyakit menular maupun memperburuk kondisi kesehatan masyarakat. Berdasarkan data sekunder dari Puskesmas setempat, angka kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan ISPA di wilayah Desa Wadonggo masih tergolong tinggi, yakni mencapai 35% dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga belum menerapkan pemilahan sampah dan belum menyediakan sarana cuci tangan pakai sabun secara memadai. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), penerapan PHBS berperan penting dalam pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Permasalahan kesehatan masyarakat di wilayah pedesaan juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi kesehatan dan rendahnya literasi kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat kurang memahami pentingnya deteksi dini penyakit, kepatuhan pengobatan, serta penggunaan obat yang rasional. Penggunaan obat yang tidak sesuai aturan dapat meningkatkan risiko efek samping, resistensi obat, dan kegagalan terapi. Menurut Perkumpulan IDF, 2023, kepatuhan terapi dan pemahaman penggunaan obat yang tepat menjadi faktor penting dalam pengendalian penyakit kronis (*American Diabetes Association*, 2024).

Di sisi lain, masyarakat pedesaan memiliki potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kesehatan keluarga, salah satunya melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program TOGA merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan sederhana dan upaya promotif kesehatan. Pemanfaatan TOGA dinilai efektif karena mudah dijangkau, ekonomis, dan sesuai dengan budaya masyarakat lokal. Penelitian yang dilakukan Heltty *et al.* (2024) menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan TOGA mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tanaman herbal serta mendorong pemanfaatan pekarangan rumah secara produktif.

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan dan skrining kesehatan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit tidak menular. Penelitian Purwono *et al.* (2020) menyatakan bahwa pola konsumsi garam yang tinggi berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia. Penelitian lain oleh Dingis *et al.* (2023) menunjukkan bahwa edukasi PHBS dan pemeriksaan kesehatan dasar dapat meningkatkan perilaku pencegahan penyakit di masyarakat pedesaan. Namun, mayoritas kegiatan sebelumnya masih berfokus secara terpisah pada satu jenis intervensi saja. Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan strategi intervensi terpadu berkesinambungan yang memadukan deteksi dini PTM melalui skrining berkala, edukasi penggunaan obat rasional, serta pembentukan kebun TOGA percontohan sebagai solusi mandiri berbasis sumber daya lokal dalam satu formula program pemberdayaan masyarakat Desa Wadonggo.

Berdasarkan kondisi tersebut, Desa Wadonggo yang memiliki keterbatasan akses informasi kesehatan, tingginya angka risiko penyakit tidak menular (seperti hipertensi dan diabetes), serta belum optimalnya pengelolaan kebersihan lingkungan dan pemanfaatan pekarangan rumah untuk tanaman obat, memerlukan kegiatan pengabdian masyarakat yang terintegrasi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan penyakit tidak menular, penerapan PHBS, penggunaan obat rasional, serta pemanfaatan TOGA. Pelaksanaan program meliputi edukasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan dasar, serta pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Program ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Wadonggo dalam menjaga kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan preventif melalui integrasi edukasi kesehatan, skrining penyakit tidak menular (PTM), dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada masyarakat Desa Wadonggo, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan pada tanggal 12 Maret hingga 12 April Tahun 2026. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan kader kesehatan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan penyuluhan kepada masyarakat dewasa dan lanjut usia. Kegiatan edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif dengan media visual berupa *PowerPoint*, leaflet, poster, dan baliho kesehatan. Materi yang diberikan meliputi pencegahan hipertensi, asam urat, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penggunaan obat rasional, serta pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pendukung kesehatan keluarga. Selain penyuluhan, dilakukan skrining kesehatan berupa pemeriksaan tekanan darah, gula darah, kolesterol, dan asam urat sebagai upaya deteksi dini penyakit tidak menular. Selanjutnya dilakukan diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi penanaman TOGA untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat di lingkungan rumah. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah edukasi. Hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* guna melihat peningkatan pengetahuan masyarakat setelah pelaksanaan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui integrasi edukasi kesehatan, skrining penyakit tidak menular (PTM), dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, kader kesehatan, dan pihak sekolah untuk menentukan sasaran, jadwal pelaksanaan, serta lokasi kegiatan. Setelah koordinasi dilakukan, tim pengabdian melaksanakan penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan gratis, edukasi penggunaan obat rasional, edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta demonstrasi pembuatan TOGA percontohan.

Materi edukasi yang diberikan meliputi pencegahan hipertensi dan asam urat, pentingnya deteksi dini penyakit tidak menular, penggunaan obat secara rasional, penerapan PHBS, serta pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pendukung kesehatan keluarga. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan media visual berupa *PowerPoint*, leaflet, poster, dan baliho kesehatan. Pendekatan edukatif dan partisipatif dipilih agar masyarakat lebih mudah memahami materi dan terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Selain edukasi, dilakukan skrining kesehatan berupa pemeriksaan tekanan darah, gula darah, kolesterol, dan asam urat pada masyarakat dewasa dan lanjut usia. Pemeriksaan dilakukan sebagai upaya deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular yang masih banyak ditemukan di masyarakat. Hasil pemeriksaan menunjukkan sebagian peserta memiliki tekanan darah dan kadar asam urat di atas batas normal, sehingga peserta diberikan edukasi lanjutan terkait pola makan sehat, aktivitas fisik, dan kepatuhan pengobatan.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi kesehatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat pada seluruh materi yang diberikan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Diberikan Edukasi Kesehatan

Variabel	Pre Test	Post test	%
Pengetahuan hipertensi dan asam urat	45	86	91,11
Pengetahuan PHBS	52	90	73,08
Pengetahuan penggunaan obat rasional	40	84	110,0
Pengetahuan pencegahan TB paru	38	82	115,79
Pengetahuan pemanfaatan TOGA	35	88	151,43

Berdasarkan Tabel 1 peningkatan tertinggi terdapat pada pengetahuan pemanfaatan TOGA dengan persentase peningkatan sebesar 60,22%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik langsung dan demonstrasi penanaman TOGA efektif meningkatkan pemahaman masyarakat. Peningkatan pengetahuan juga terlihat pada materi penggunaan obat rasional. Hal ini menunjukkan bahwa media edukasi visual dan metode diskusi interaktif mampu membantu masyarakat memahami informasi kesehatan secara lebih baik. Berdasarkan Tabel 1, terjadi

peningkatan pengetahuan masyarakat di seluruh variabel materi setelah intervensi diberikan. Peningkatan tertinggi terdapat pada materi pemanfaatan TOGA yaitu sebesar 151,43% (dari 35 menjadi 88). Tingginya kenaikan ini dipengaruhi oleh penggunaan metode demonstrasi dan praktik langsung di lapangan.

Peningkatan signifikan juga terjadi pada materi pencegahan TB Paru (115,79%) dan penggunaan obat rasional (110,00%). Sementara itu, materi hipertensi & asam urat (91,11%) dan PHBS (73,08%) turut mengalami kenaikan yang optimal dengan nilai akhir *post-test* mencapai angka 86 dan 90. Secara keseluruhan, penggunaan media edukasi visual yang dikombinasikan dengan pemeriksaan kesehatan gratis dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan masyarakat Desa Wadonggo secara signifikan.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku pencegahan penyakit tidak menular melalui pendekatan promotif dan preventif. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), peningkatan literasi kesehatan masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam pengendalian penyakit tidak menular di tingkat komunitas. Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA dinilai efektif dalam meningkatkan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan.

Pelaksanaan skrining kesehatan juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin (*The Lancet Commission*, 2018). Sebagian peserta mengaku baru pertama kali melakukan pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan asam urat. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran akan deteksi dini penyakit tidak menular pada masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, kegiatan skrining kesehatan perlu dilakukan secara berkala melalui kerja sama antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan masyarakat.

Program pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku sehat melalui penerapan PHBS, penggunaan obat rasional, dan pemanfaatan TOGA di lingkungan rumah. Dukungan pemerintah desa, kader kesehatan, dan partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.



Foto 1. Penyuluhan PHBS Pada Anak Sekolah Dasar



Foto 2. Cek Kesehatan Gratis Pengukuran Tekanan Darah dan Asam Urat

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui integrasi edukasi kesehatan, skrining penyakit tidak menular, dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan penyakit serta penerapan perilaku hidup sehat. Kegiatan edukasi yang dilakukan secara interaktif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hipertensi, asam urat, penggunaan obat rasional, dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan rata-rata nilai *post-test* sebesar 41,7% dibandingkan dengan nilai *pre-test*, serta terkumpulnya data profil kesehatan dari jumlah peserta skrining 85 warga yang mengikuti skrining PTM secara menyeluruh. Pelaksanaan skrining kesehatan membantu masyarakat mengenali kondisi kesehatannya secara dini sehingga meningkatkan kewaspadaan terhadap faktor risiko penyakit tidak menular. Selain itu, demonstrasi dan pemanfaatan TOGA memberikan keterampilan baru bagi masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai alternatif pendukung kesehatan keluarga. Keberhasilan kegiatan didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, kerja sama pemerintah desa, kader kesehatan, serta keterlibatan tim pengabdian lintas disiplin. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya berkelanjutan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan, edukasi kesehatan, dan penguatan perilaku hidup sehat di lingkungan masyarakat. Sebagai bentuk implikasi dan tindak lanjut yang konkret, pemerintah desa bersama kader kesehatan menyepakati pembentukan posyandu PTM rutin bulanan serta pengaktifan kelompok pemelihara kebun TOGA percontohan guna menjaga keberlanjutan dampak program di Desa Wadonggo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Universitas Mandala Waluya atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Wadonggo, Kecamatan Tinanggea, kader kesehatan, pihak SDN 13 Tinanggea, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Penghargaan turut diberikan kepada seluruh tim dosen dan mahasiswa lintas disiplin bidang Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, dan Farmasi yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan program sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2024). Standards of care in diabetes 2024. *Diabetes Care*, 47(Suppl.1), S1-S350. <https://doi.org/10.2337/dc24-SINT>
- Dingis, R. I., Majid, R., & Salma, W. O. (2023). Faktor risiko kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada anak balita usia 6-59 bulan di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(11), 3251-3259. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i11.11589>

- Helty, H., Yati, M., Risky, S., Marhanto, E. D. P., Lolok, N., Juliansyah, R., & Ramadan, M. F. (2024). Terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih pada pasien ISPA. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 15(2), 114-121. <https://doi.org/10.54630/jkk.v15i2.412>
- International Diabetes Federation. (2023). *IDF diabetes atlas (10th ed.)*. Brussels: International Diabetes Federation.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lubis, U., Liviawaty, E., Dewanti, L. P., & Pratama, R. I. (2024). Karakteristik organoleptik pada kembang rendah garam selama pengendalian lingkungan dengan penggunaan kadar garam yang berbeda. *Jurnal Perikanan Unram*, 14(3), 1632-1642. <https://doi.org/10.29303/jp.v14i3.927>
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2021). *Konsensus pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia*. Jakarta: PB PERKENI.
- Purwono, J., Sari, R., Ratnasari, A., & Budianto, A. (2020). Pola konsumsi garam dengan kejadian hipertensi pada lansia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 531-542. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i1.120>
- The Lancet Commission. (2018). The Lancet Commission on hypertension group position statement. *The Lancet*, 392(10152), 699-800. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31135-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31135-3)
- World Health Organization. (2023). *Noncommunicable diseases progress monitor 2023*. Geneva: World Health Organization.